

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan pangan olahan di Indonesia semakin lama semakin meningkat. Terutama olahan pangan yang berbahan dasar tepung terigu. Menurut Hardiansyah dan Amalia (2007) pada tahun 2002 pangan yang paling digemari penduduk Indonesia berturut-turut adalah makanan gorengan 49,4 persen mie instan 48,6 persen, mie bakso 44,7 persen dan kue basah 39 persen. Kemajuan teknologi dan inovasi pengembangan produk pangan yang berbahan dasar tepung terigu menyebabkan produk olahan terigu semakin digemari dan juga mendorong permintaan yang semakin meningkat. Hal tersebut menyebabkan permintaan tepung terigu juga akan semakin besar.

Menurut Suarni (2009) kebutuhan tepung terigu di Indonesia semakin meningkat dari 3,4 juta ton pada tahun 2005 naik menjadi 4 juta ton pada tahun 2009. Hal ini merupakan dampak dari semakin beragamnya produk makanan berbasis terigu. Permintaan olahan tepung terigu yang semakin meningkat menyebabkan impor gandum yang semakin tinggi. Hal tersebut menyebabkan impor gandum yang semakin lama semakin meningkat. Menurut Kementerian Pertanian pada tahun 2011 impor gandum sebesar 5.937.309 ton selanjutnya pada tahun 2012 naik menjadi 7.425.108 ton dan pada tahun 2013 turun sedikit menjadi 7.054.842 ton dan selanjutnya pada tahun 2014 impor gandum sebesar 6.997.435.713 kg sampai bulan Nopember tahun 2014.

Menurut Wiyono (1980) tanaman gandum merupakan tanaman yang hidup di daerah subtropis. Indonesia yang merupakan negara tropis terpaksa harus mengimpor untuk memenuhi permintaan tepung terigu karena penanaman gandum di Indonesia dirasa kurang maksimal. Kendala tersebut menyebabkan ketergantungan Indonesia terhadap negara pengeksport gandum semakin besar, sehingga dalam jangka panjang Indonesia tidak dapat terlepas dari negara tersebut. Disamping itu ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum juga akan menyerap devisa negara.

Salah satu solusi untuk mengurangi masalah tersebut adalah dengan memanfaatkan tepung yang berbahan baku lokal dalam hal untuk mensubstitusi

makanan berbasis tepung terigu. Salah satu bahan baku lokal yang dapat dimanfaatkan adalah ubi kayu. Menurut Wargiono (1987) Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) termasuk tanaman penghasil karbohidrat dan biomassa paling tinggi per satuan luas dan waktu dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Ubi kayu merupakan tanaman ideal untuk keperluan agroindustri, yang mana pertanian dan industri dikombinasikan untuk mencapai efisiensi penggunaan ubi kayu yang paling tinggi. Bila penelitian dan pengembangan agro-industri ubikayu dapat dilakukan secara bersama komoditi ubi kayu ini akan menjadi penyedia pangan, pakan, kimia dan energi utama, sehingga prospeknya cukup baik.

Ada berbagai macam tepung yang terbuat dari ubi kayu yaitu tepung tapioka, tepung mocaf dan tepung goplek. Macam-macam tepung tersebut dapat dijadikan bahan untuk pengganti tepung terigu ataupun sebagai pencampur bahan tepung terigu. Adanya hal tersebut dapat mengurangi penggunaan tepung terigu sehingga impor gandum dapat dikurangi.

Menurut survey yang dilakukan CDMI (Creative Data Make Investigation dan Research), dalam lima tahun terakhir ini konsumsi tapioka di Indonesia meningkat rata-rata 10,49 persen per tahun. Pada tahun 2009 konsumsinya mencapai 2,25 juta ton, di tahun 2013 telah mencapai 3,33 juta ton dan diprediksi tahun 2014 mencapai 3,7 juta ton. Sementara rasio pemakaian ubi kayu dari total produksi nasional oleh industri tapioka terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 rasionya mencapai 26 persen (5,7 juta ton) meningkat pesat di tahun 2013 menjadi 32,7 persen (7,79 juta ton) dan diprediksi tahun 2014 akan mencapai rasio 35,4 persen (8,10 juta ton).

Menurut Surabaya Pagi, Provinsi Jawa Timur akan meningkatkan pengembangan produk olahan komoditas ubi kayu menjadi tepung mengingat besarnya potensi dan tingginya komoditas itu pada 2010 yang mencapai 3,64 juta ton. Tanaman tersebut akan dikembangkan di atas lahan seluas 239.760 ha dengan menunjuk Kabupaten Trenggalek sebagai daerah percontohan nasional. Menurut BPS Trenggalek pada tahun 2012 produksi komoditas tertinggi adalah ubi kayu yaitu sebesar 473.015 ton dengan luas areal panen sebesar 17.765 ha melebihi komoditas beras yang produksinya hanya sebesar 173.003 ton dengan luas areal panen sebesar 28.508 ha. Hal tersebut menjadikan Trenggalek sebagai sentra ubi

kayu di wilayah Jawa Timur. Menurut Dinas pertanian Kabupaten Trenggalek, Desa Prambon pada Kecamatan Tugu merupakan desa terbesar penghasil tanaman ubi kayu dengan produksi sebesar 10.863 ton dengan luas panen 418 ha. Hasil ubi kayu tersebut dijual oleh petani dengan dua bentuk yaitu dijual dalam bentuk ubi kayu segar dan bahan setengah jadi yaitu berupa chip gaplek.

Meningkatnya konsumsi tepung yang terbuat dari ubi kayu dapat menjadikan permintaan ubi kayu tersebut juga semakin tinggi. Permintaan ubi kayu yang tinggi menjadikan harga ubi kayu juga naik sehingga pendapatan petani ubi kayu juga semakin meningkat dan seharusnya usahatani ubi kayu semakin layak untuk dilaksanakan. Namun dalam kenyataannya masyarakat di Desa Prambon menanam ubi kayu tidak dilahan sendiri melainkan di lahan Perum Perhutani. Di lahan sendiri petani lebih memilih menanam komoditas lain yang masa panennya lebih cepat dibandingkan dengan ubi kayu. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini apakah usahatani ubi kayu yang dilakukan dilahan Perum Perhutani masih layak untuk dikembangkan.

Petani di Desa Prambon berusaha tani ubi kayu pada lahan milik Perum Perhutani dengan sistem agroforestri. Hal ini juga yang menjadi alasan petani menanam ubi kayu tidak secara intensif. Namun meskipun penanaman ubi kayu tidak secara intensif diharapkan kemitraan dengan Perum Perhutani menjadikan usahatani tersebut masih layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan petani tidak perlu membayar sewa lahan. Disamping itu sistem agroforestri yang diterapkan dilahan tersebut selain dapat menjaga hutan juga dapat mengurangi biaya usahatani ubi kayu.

Menurut Widiyanto *et al* (2003) seresah yang jatuh ketanah dapat dijadikan pupuk sehingga meskipun usahatani ubi kayu tersebut tidak dilaksanakan secara intensif juga tetap mendapatkan asupan unsur hara dari seresah sebagai pengganti pupuk. Disamping itu menurut Young (1997) dalam Widiyanto *et al* (2003) keuntungan yang diperoleh dari penerapan system agroforestri adalah memperbaiki kesuburan tanah, enekan terjadinya erosi, mencegah perkembangan hama dan penyakit, dan menekan populasi gulma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima oleh petani dengan cara penjualan yang

berbeda. Selain itu juga menganalisis tentang kelayakan usahatani ubi kayu yang telah diusahakan. Dengan adanya kemitraan yang dilakukan oleh Perum Perhutani dan petani ubi kayu diharapkan dapat menjadikan usahatani ubi kayu yang dilaksanakan tidak dengan intensif tersebut tetap layak untuk dikembangkan baik dengan penjualan segar maupun dalam bentuk chip gapplek.

## 1.2. Perumusan Masalah

Menurut Soekartawi (1991) pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan diantaranya adalah meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen. Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar.

Menurut Tabor *et al* (1988) dalam Soekartawi (1991) bahwa pada pertengahan tahun 1980-an, konsumsi singkong dalam negeri sebesar 76 persen, ekspor 11 persen, dan susut 13 persen. Dari konsumsi dalam negeri tersebut sebesar 33 persen singkong dikonsumsi dalam bentuk segar (sebelum diolah) dan 40 persen dikonsumsi dalam bentuk olahan serta 3 persen dipakai untuk bahan industri pakan ternak. Dari data tersebut memberikan informasi bahwa aspek pengolahan menjadi penting bukan karena adanya faktor-faktor dari pengolahan hasil, akan tetapi juga dari aspek selera.

Menurut Najiyati dan Danarti (1992) memasyarakatnya ubi kayu di kalangan petani karena dua hal. Pertama tanaman ini mudah sekali dibudidayakan. Bahkan ditanah tandus pun tanaman ini dapat memberikan hasil. Kedua, kandungan karbohidratnya tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan makanan pengganti beras terutama ketika musim paceklik.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek (2015) Desa Prambon merupakan desa penghasil tanaman ubi kayu terbesar yaitu mencapai 10.863 ton. Petani di Desa Prambon berusaha tani ubi kayu pada lahan milik Perum Perhutani dengan pola kemitraan pada sistem agroforestri. Kerjasama ini dilakukan bertujuan untuk kelestarian lingkungan sehingga hutan tetap terjaga oleh masyarakat sekitar dengan imbalan masyarakat mendapatkan hak untuk mengolah lahan Perum Perhutani. Selain itu masyarakat tidak perlu membayar sewa lahan yang terlalu mahal. Sewa lahan yang rendah menjadikan pengeluaran biaya produksi semakin rendah juga, dan biaya yang rendah dapat menaikkan pendapatan petani.

Penanaman ubi kayu dengan sistem agroforestri ini dilakukan dengan mengkombinasikan tanaman pokok dan tanaman pertanian salah satunya adalah ubi kayu. Salah satu fungsi penggunaan sistem agroforestri adalah mengurangi biaya input yang digunakan. Seresah dari daun pinus yang jatuh ketanah dapat dijadikan pupuk alami yang dapat menambah unsur hara. Hal ini dapat menurunkan biaya dalam pemupukan. Selain itu adanya pengkombinasian beberapa tanaman dalam satu lahan dapat mengurangi hama yang ada di lahan tersebut dikarenakan akan terjadi proses rantai makan antara hama tanaman satu dengan tanaman yang lainnya. Hal ini menyebabkan petani dapat menekan biaya pembelian pestisida untuk mengendalikan hamanya. Dengan biaya yang semakin sedikit diharapkan usahatani ubi kayu pada sistem agroforestri pola kemitraan Perum Perhutani lebih layak untuk dijalankan dibandingkan dengan yang non-agroforestri.

Hasil panen ubi kayu tersebut dijual oleh petani dengan dua bentuk yaitu dijual dalam bentuk ubi kayu segar dan barang setengah jadi yaitu berupa chip gablek ubi kayu. Chip gablek ubi kayu nantinya dijual sebagai bahan baku ke industri-industri yang ada di Trenggalek. Pada umumnya usahatani ubi kayu dengan penjualan dalam bentuk chip gablek memiliki masukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk segar.

Harga penjualan dengan bentuk chip gablek sebesar Rp 2.500 per kg sedangkan dalam bentuk segar hanya sebesar Rp 800 - Rp 1.000 per kg. Namun hal ini juga diimbangi dengan biaya yang lebih tinggi terkait dengan pembuatan

chip gablek ubi kayu yang memerlukan tenaga dan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk segar. Oleh karena itu perlu diteliti sejauh mana pengaruh bentuk penjualan tersebut terhadap kelayakan usahatani ubi kayu dan apakah penjualan dalam bentuk chip gablek lebih layak untuk dikembangkan atau tidak. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka terdapat beberapa hal yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola kemitraan antara Perum Perhutani dan petani dalam usahatani ubi kayu pada sistem agroforestri ?
2. Seberapa jauh perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani ubi kayu antara penjualan dalam bentuk segar dan bentuk chip gablek di Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ?
3. Bagaimanakah kelayakan dalam usahatani ubi kayu dan seberapa jauh perbedaan antara penjualan dalam bentuk segar dan bentuk chip gablek di Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan pola kemitraan antara Perum Perhutani dan petani dalam usahatani ubi kayu pada sistem agroforestri.
2. Menganalisis perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani ubi kayu antara penjualan dalam bentuk segar dan bentuk chip gablek di Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.
3. Menganalisis tingkat kelayakan usahatani ubi kayu dan perbedaan antara penjualan dalam bentuk segar dan bentuk chip gablek di Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan usahatani.

2. Memberikan informasi kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan bagi pengembangan potensi daerah.
3. Memberikan pengetahuan dan pustaka ilmu bagi para peneliti selanjutnya.

